

**DARI NINGRAT SAMPAI MEDAN LAGA:
RIWAYAT R.T. SUMODININGRAT DARI YOGYAKARTA (1760-1812)**

Nasta Ayundra Oktavian Mahardi, Tri Yunianto
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: mahardinasta@student.uns.ac.id

Abstrak- Artikel ini mengulas kehidupan Raden Tumenggung Sumodiningrat, seorang tokoh penting di Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II (1792-1828), terutama pada periode sulit antara 1808-1812. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan studi arsip dan pustaka untuk mengungkap peran Sumodiningrat dalam pemerintahan Yogyakarta. Lahir dari keluarga ningrat, Sumodiningrat memiliki hubungan kekerabatan yang kuat dengan keluarga istana dan tokoh-tokoh penting seperti Raden Ronggo Prawirodirjo III. Ia juga memiliki kedekatan khusus dengan Sultan Hamengku Buwono II. Artikel ini menelusuri silsilah keluarga, pendidikan agama oleh Kyai Tambi Jenggi, serta karier Sumodiningrat dalam pemerintahan, dimulai sebagai Wedana Jaba pada tahun 1784 hingga menjadi Wedana Jero pada tahun 1794. Perannya meliputi urusan keprajuritan, penyambutan pejabat kolonial, dan penampung keluhan pejabat terhadap Sultan. Artikel ini juga membahas akhir hidup Sumodiningrat yang tragis, gugur dalam pertempuran mempertahankan Yogyakarta dari serangan Inggris pada 18-20 Juni 1812 (Geger Sepehi). Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi informasi dan data mengenai Sumodiningrat yang belum banyak diulas dalam tulisan-tulisan sejarah.

Kata kunci: *Yogyakarta, Sumodiningrat, Geger Sepehi*

**FROM NINGRAT TO THE BATTLEFIELD:
THE HISTORY OF R.T. SUMODININGRAT OF YOGYAKARTA (1760-1812)**

Nasta Ayundra Oktavian Mahardi, Tri Yunianto
Faculty of Teaching and Education, Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: mahardinasta@student.uns.ac.id

Abstract- This article reviews the life of Raden Tumenggung Sumodiningrat, an important figure in Yogyakarta during the reign of Sultan Hamengku Buwono II (1792-1828), especially during the difficult period between 1808-1812. This research uses the historical method with archival and library studies to reveal Sumodiningrat's role in the Yogyakarta government. Born into a noble family, Sumodiningrat had a strong kinship with the court family and important figures such as Raden Ronggo Prawirodirjo III. He also had a special affinity with Sultan Hamengku Buwono II. This article traces Sumodiningrat's family tree, religious education by Kyai Tambi Jenggi, and career in government, starting as Wedana Jaba in 1784 to Wedana Jero in 1794. His roles included military affairs, welcoming colonial officials, and accommodating officials' complaints against the Sultan. The article also discusses Sumodiningrat's tragic end, when he died fighting to defend Yogyakarta from the British on 18-20 June 1812 (Geger Sepehi). This research aims to complete the information and data about Sumodiningrat that has not been widely reviewed in historical writings.

Keywords: *Yogyakarta, Sumodiningrat, Geger Sepehi*

Pendahuluan

Jawa memasuki zaman modern pada awal abad ke-19 yang ditandai dengan penuh gejolak (Carey & Noor, 2022, p. 25). Pada masa peralihan ini, banyak persoalan yang datang silih berganti. Pada kasus tingkat global, misalnya di tanah Inggris saat itu, terjadi peralihan zaman menuju zaman industri setidaknya yang dimulai antara tahun 1750 sampai 1850. Peralihan yang memakan waktu hampir satu abad lamanya, berbanding terbalik jika melihat Jawa yang mengalami perubahan zaman dalam waktu yang singkat, yakni 4 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, tepatnya pada tahun 1808-1812, terjadi rentetan kejadian yang membuat masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta yang saat itu merupakan kerajaan yang berdiri secara independen pasca Perjanjian Giyanti, jungkir balik dibuatnya.

Serangkaian peristiwa tadi diawali pada awal abad ke-19 ketika saat itu kekuasaan kolonial yang semula di bawah VOC, sebuah kongsi dagang milik Belanda, dinyatakan gulung tikar dan resmi dibubarkan pada akhir abad ke-18. Sebetulnya dengan berakhirnya masa-masa VOC di Jawa menjadi awal dimulainya era baru. Pihak kolonial yang saat itu Belanda di bawah pengaruh Perancis, melancarkan aksinya dengan sebuah kontrak politik (*lange verklaringen*) yang diteken bersama para penguasa lokal untuk mengakui sebuah pemerintahan baru, atau oleh para sejarawan Jawa disebut sebagai pemerintahan Republik Bataaf (Suryo, 2011, p. 6). Proses ini dilakukan sebagai langkah manuver dan penetrasi yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial yang baru, dengan jalan birokratisasi. Pergeseran kekuasaan kolonial ini kemudian membawa ketidakstabilan di Jawa, khususnya—meminjam istilah Prof. Peter Carey—Jawa Tengah bagian Selatan, sampai nanti puncaknya meletus Perang Jawa pada tahun 1825-1830.

Jika menengok beberapa penyebab meletusnya Perang Jawa, salah satunya dimulai dengan kekecewaan serta ketidakpuasan dalam pelbagai aspek yang ada di lingkungan masyarakat Jawa akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada antara tahun 1808-1812. Penguasa kolonial sering ikut campur dalam persoalan internal istana sehingga banyak perubahan yang terjadi. Perubahan ini meliputi berbagai aspek kehidupan mulai dari politik, sosial, ekonomi, serta budaya (Qomar, 2022, p. 1). Pihak kolonial dinilai terlalu masif dalam campur tangannya pada masalah istana, terutama mengenai persoalan kekuasaan politik dan suksesi. Intervensi pihak kolonial berupa kekuatan untuk menentukan arah keputusan dan kebijakan yang semula ada di tangan raja, kemudian pemerintah kolonial yang sebetulnya merupakan pihak luar istana, juga turut mengambil bagian dan cenderung memaksakan kehendaknya untuk kepentingan mereka sendiri (Suratmin dkk., 1990, p. 57).

Langkah-langkah strategis, menurut pihak kolonial, ini dilakukan untuk mencari keuntungan-keuntungan politis. Mereka setidaknya ingin memiliki posisi yang lebih kuat dalam pemerintahan di Jawa, dengan melihat posisi mereka sebagai pihak kolonial, juga untuk meredam pelbagai gejolak perlawanan atau setidaknya sebuah gerakan yang menuju ke arah perlawanan ke arah pemerintah kolonial. Kita bisa melihat pada periode antara tahun 1808-1812—yang penulis sebut sebagai Periode Pelik--, Yogyakarta mengalami masa-masa sulitnya dalam sejarah. Pada saat itu, Yogyakarta dipimpin oleh seorang raja yang keras terhadap pemerintahan kolonial, yakni Sultan Hamengku Buwono II yang memerintah dari tahun 1792 sampai 1828 (rinciannya dibagi menjadi tiga periode, 1792-1811/1811-1812/1826-1828).

Pemerintahan Sultan kedua ini mengalami cobaan bertubi-tubi akibat gejolak politik yang ketika itu di belahan Eropa juga terjadi gejolak yang sama pada akhir abad ke-18. Sultan merupakan raja yang memiliki semangat anti kolonialisme, namun posisinya tersebut membawanya ke dalam situasi yang dilematis akibat adanya turbulensi hubungan politik saat itu antara Belanda-Perancis dan Inggris nantinya (Margana & Utama, 2019, p. 41). Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Yogyakarta mengalami perubahan penting ketika Belanda-Perancis datang pada awal abad ke-19. Kemudian pada Periode Pelik tersebut, Yogyakarta mengalami gejolak politik yang luar biasa. Pengaruh kolonial dalam campur tangannya perihal masalah di istana menimbulkan instabilitas politik di Yogyakarta sehingga dari persoalan inilah meningkatkan eskalasi konflik yang cukup intens antara penguasa Jawa dengan pemerintahan kolonial.

Melihat persoalan yang bertubi-tubi dalam pemerintahannya, Sultan memiliki para *punggawa* (pejabat) atau yang disebut sebagai *abdi dalem* (Moerton, 1985, p. 108), untuk

membantu pekerjaannya mengurus pemerintahan dan berbagai persoalan di dalamnya. Tugas mereka dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Dalam masyarakat Jawa, pembagian ini dibagi menjadi dua yakni golongan bangsawan seperti anak raja atau para *bendara* dan golongan bangsawan karena jabatan atau *kawula*. Salah satu *kawula* yang diangkat oleh Sultan untuk membantu pemerintahannya adalah Raden Tumenggung Sumodiningrat.

Sumodiningrat merupakan sosok aktor penting dalam masa-masa sulit Sultan dalam pemerintahannya, terutama antara tahun 1808-1812. Peranannya saat itu diperoleh ketika menjabat kedudukan penting seperti sebagai seorang *patih jero* maupun Panglima Militer sehingga dalam beberapa peristiwa penting, Sumodiningrat juga ada di dalamnya. Faktor-faktor lain juga turut mempengaruhi kedudukannya di istana, misalnya hubungan dekat seperti layaknya kakak-adik antara Sultan dengan Sumodiningrat patut untuk diulas sebagai salah satu bukti bahwa memang Sumodiningrat adalah sosok kepercayaan Sultan untuk menduduki jabatan tersebut.

Artikel ini akan mengulas lebih dalam mengenai kehidupan Sumodiningrat. Sejauh ini, tidak banyak tulisan yang memuat kehidupan Sumodiningrat secara lebih dalam. Setidaknya, penulis mencatat beberapa karya seperti milik Peter Carey (2012, 2017), Akhlis Syamsal Qomar (2022), dan Yaser Arafat (2023). Karya-karya ini sudah menampilkan sosok Sumodiningrat sehingga penulisan artikel ini akan melengkapi kekurangan informasi dan data perihal Sumodiningrat yang akan diulas pada bagian pembahasan. Topik dalam artikel ini akan difokuskan dalam masa-masa kehidupannya saat menjabat dalam struktur pemerintahan dan kemudian diakhiri kematiannya pada perang mempertahankan Yogyakarta pada 18-20 Juni 1812 atau biasa dikenal sebagai *Geger Sepahi*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode sejarah (historis). Metode ini merupakan metode penelitian dan penulisan sejarah yang menggunakan cara, prosedur, serta teknik yang tersusun secara sistematis sesuai dengan asas dan peraturan disiplin ilmu sejarah yang berlaku, bersifat praktis yaitu dengan memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur dan teknik pelaksanaan secara sistematis (Daliman, 2012, p. 27). Metode sejarah bertujuan untuk menguji, menganalisis, serta menuliskan secara kritis berbagai jejak peninggalan di masa lampau yang dituangkan dalam sebuah tulisan berdasarkan fakta dan bukti yang diperoleh (Gottschalk, 2008, p. 39). Penelitian ini menggunakan studi arsip/dokumen dan studi pustaka. Studi arsip/dokumen adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan catatan data yang tersimpan baik secara fisik maupun digital. Sedangkan studi pustaka adalah teknik dalam mengumpulkan data dengan menggunakan penelaahan terhadap sumber buku, jurnal/artikel, penelitian ilmiah, dan literatur lainnya yang keduanya memiliki kesamaan dalam topik penelitian.

Penulis menggunakan beberapa sumber primer berupa arsip seperti *Archive of Yogyakarta 1-4* koleksi British Library, sumber VOC dari <https://transcriptions.globalise.huygens.knaw.nl/>, *Serat Salsilah Para Loeloehoer ing Kadanoeredjan* dan dua naskah babad, yakni *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* dan *Babad Panular*. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder dari buku-buku, jurnal/artikel, penelitian ilmiah, dan surat kabar terkait yang relevan dengan topik penelitian guna dikombinasikan untuk keperluan kelengkapan data-data historis.

Hasil dan Pembahasan

Kelahiran, Garis Silsilah, dan Sekilas Kehidupan Masa Kecil

Sumodiningrat lahir dari keluarga ningrat kelas atas. Ia lahir sekitar tahun 1760-an, selang 5 tahun pasca Perjanjian Giyanti. Sumodiningrat lahir dari seorang ayah yang merupakan Bupati Yogyakarta dari Remamé, Kedu Selatan, bernama Tumenggung Jayaningrat Manten. Jayaningrat Manten adalah putra nomor Sembilan dari Adipati Jayaningrat Gadjah Tlena atau Raden Adipati Jayaningrat (*Serat Salsilah Para Loeloehoer ing Kadanoeredjan*, 1899, p. 204-206). Sang ibu adalah

Raden Ayu Jayaningrat, salah satu putri Sultan Hamengku Buwono I yang kemudian oleh Jayaningrat Manten dinikahi sehingga menciptakan hubungan sebagai mertua-menantu (Mandoyokusumo, 1988: 10). Raden Ayu Jayaningrat adalah anak ke empat dari Sultan Hamengku Buwono I (Dajapertama & Dirdjasoebrata, n.d, p. 13).

Selain Sumodiningrat, pernikahan Jayaningrat Manten dengan istrinya melahirkan empat anak yakni Raden Tumenggung Wiryawinata, Raden Tumenggung Jayaningrat, Raden Tumenggung Wiryadiningrat, dan Raden Ayu Ronggo (Serat Salsilah Para Loelehoer ing Kadanoeredjan, 1899, p. 207-208). Nama terakhir adalah satu-satunya anak perempuan dari keluarga Jayaningrat Manten. Terdapat beberapa catatan menarik mengenai sosok Raden Ayu Ronggo yang ternyata memiliki hubungan dengan keluarga Madiun saat itu, yakni Raden Ronggo Prawirodirjo III, Bupati Madiun sekaligus Bupati *Wedana* Mancanegara Timur. Raden Ronggo memiliki beberapa istri selir, salah satunya adalah Raden Ayu Rangga. Hal ini dibuktikan dalam sebuah surat yang memiliki tanggal 12 Maret 1810. Isi surat ini melaporkan kematian sang istri oleh Raden Ronggo kepada Sumodiningrat. Dalam surat tersebut, Raden Ronggo menyebut Sumodiningrat sebagai “Kakak” sehingga membuktikan bahwa Sumodiningrat merupakan kakak ipar dari Raden Ronggo (Carey, 1980: 35). Hubungan dekatnya dengan Raden Ronggo juga tercatat dalam suratnya kepada Sumodiningrat yang menjelaskan mengapa ia melakukan pemberontakan, walaupun suratnya tidak pernah sampai kepada Sumodiningrat (Carey, 2012, p. 284). Selain itu, ada saran taktis dari Raden Ronggo kepada Sumodiningrat agar ia menghancurkan beberapa jembatan di Yogyakarta untuk menghadang laju gerak pasukan Belanda.

Sumodiningrat yang memiliki jalinan kekeluargaan dengan Raden Ronggo, yang kelak bersama-sama akan membentuk sebuah fraksi anti kolonial di Yogyakarta, juga memiliki ikatan kuat dengan keluarga istana, dalam hal ini dengan Sultan Hamengku Buwono II. Hubungan ini terbentuk atas ikatan pernikahannya dengan Ratu Bendoro II, salah seorang putri Sultan Kedua yang masih memiliki darah Madura dari sang Ibunda, Gusti Kanjeng Ratu Kedaton (Mandoyokusumo, 1988, p. 18). Lewat pernikahannya ini, Sumodiningrat menjadi ipar kandung bagi dua pejabat inti Kerajaan lainnya, Adipati Danurejo II dan sudah Raden Ronggo Prawirodirjo III. Ketiga pejabat ini memiliki akhir kisah yang tragis karena sama-sama meninggal secara mengenaskan. Sumodiningrat gugur dalam pertempuran mempertahankan Yogyakarta dari serangan Inggris pada 18-20 Juni 1812, Raden Ronggo tewas dalam pemberontakannya di pertempuran terakhirnya pada 15-17 Desember 1810 (Qomar, 2022, p. 254), dan Danurejo meninggal karena dicekik menggunakan kain putih oleh Sumodiningrat dan tujuh pejabat lainnya ketika akan memasuki paviliun Purworetno untuk menghadiri pertemuan di Keraton pada 28 Oktober 1811. Kematian ini dikarenakan Danurejo merupakan kolaborator Belanda maupun yang kerap *cawe-cawe* pada urusan istana (Carey, 2023, p. 150).

Pernikahannya dengan Ratu Bendoro tidak dikaruniai keturunan. Oleh karenanya, mereka kemudian mengangkat adik dari Pangeran Diponegoro yang bernama Pangeran Adinegoro. Sehingga kemudian akan memungkinkan jika sang pangeran mengenal baik dengan sosok Sumodiningrat. Pasca meninggalnya Sumodiningrat pada 1812, Diponegoro akan mewarisi tanah di dekat Gua Selarong yang kemudian akan digunakan olehnya sebagai tempat semedi dan kemudian saat Perang Jawa menjadi tempat pertama kalinya Diponegoro mengobarkan genderang perang dan menjadi markas pentingnya saat Perang Jawa (Carey, 2023, p. 97, 288, 295).

Sumodiningrat memiliki seorang guru yang mendidik sekaligus menjadi mentornya dalam Pendidikan agama Islam dan berperan penting dalam tumbuh kembangnya. Sang guru ini bernama Kyai Tambi Jenggi. Kyai Tambi Jenggi diberi otoritas sebagai wali atau pengasuh bagi Sumodiningrat dikarenakan sulitnya untuk menemui sang ayah akibat adanya sebuah konflik dengan Sultan Pertama dan baru Kembali ke Kedu Selatan pada tahun 1790-an (Carey, 1980, p. 191). Kedekatan Sumodiningrat dengan sang guru tercatat dalam sebuah surat tak bertanggal yang saat itu dapat diidentifikasi pada hari Senin, ditulis oleh Kyai Jambi Tinggi kepada Sumodiningrat. Isi surat tersebut menceritakan bahwa sang guru jatuh sakit setelah kunjungannya ke kediaman sang murid. Ia berpesan untuk memberikan empat orang pembantu yang dapat membantunya untuk menemani perjalanannya ke Semawis (Semarang). Kemudian ia juga berpesan ketika ia meninggal,

maka anak-anaknya akan dititipkan ke Sumodiningrat. Hal ini dikarenakan Sumodiningrat mengenai anak-anak gurunya tersebut dan meminta untuk merawatnya, seperti ia merawat Sumodiningrat saat itu (BL Add MS. 12341, f.303r-v).

Mengambil Peran di Pemerintahan Yogyakarta

Sumodiningrat pertama kali memikul tanggung jawab dalam pemerintahan Yogyakarta pada tahun 1784, saat itu ia ditunjuk sebagai salah satu *Wedana Jaba*, yakni *Bupati Keparak Kiwa* (Carey, 1980, p. 195). Ketika ditunjuk sebagai pejabat pemerintahan masih di usia yang muda, sekitar 24 tahun dan menggunakan gelar “Bendara Raden Tumenggung Sumodiningrat” (BL Add MS. 12303, f.175r). Tugas *Wedana Keparak* biasanya mengurus masalah keprajuritan dan pengadilan. Sumodiningrat nampaknya memiliki tugas yang berhubungan dengan keprajuritan. Hal ini dibuktikan dengan *abdi dalem* dari Sumodiningrat yang terdiri dari 200 orang prajurit dengan dibagi menjadi dua kelompok dengan masing-masing 100 prajurit (Carey & Hoadley, 2000, p. 287).

Beberapa tugas lainnya juga pernah dilakoni oleh Sumodiningrat, salah satunya ketika menyambut pejabat kolonial. Pada hari Senin, 4 Agustus 1788, Sumodiningrat dan Patih Danureja II, bersama Putra Mahkota saat itu, atas nama Sultan Hamengku Buwono I, menyambut Gubernur Pantai Utara Jawa, Jan Greeve yang sedang melakukan kunjungan resminya ke Yogyakarta (VOC 1.04.02.3816, f.0693). Greeve melakukan perjalanan yang memang sudah menjadi adat para Gubernur Pantai Utara Jawa, ke keraton-keraton Jawa Tengah. Perjalanannya di mulai pada 19 Juli sampai 20 Agustus 1788 (Ricklefs, 2002: 443).

Kemudian pada 13 November 1794, Sumodiningrat diangkat sebagai *Bupati Jaba Tengen* untuk membantu Tumenggung Natayuda. Hal ini sekaligus mempertahankan gelarnya kembali sebagai “Raden Tumenggung. Ia juga diperbolehkan untuk menggunakan pakaian *Bupati Nayaka*. Selama menjabat, Sumodiningrat mendapatkan *apanage* di wilayah Remamé, Kedu Selatan, sekitar 1.000 cacah (Carey & Hoadley, 2000, p. 18). Kemudian ketika Sultan Hamengku Buwono II naik takhta pada 2 April 1792, 2 tahun setelahnya Sultan mengangkat Sumodiningrat yang otomatis upgrade pangkat menjadi *Wedana Jero* pada tahun 1794. Saat menjabat sebagai *Wedana Jero*, Sumodiningrat beberapa kali juga menampung keluhan dari para pejabat saat itu terhadap Sultan. Saat itu ada seorang pejabat yang diberhentikan sementara dan kemudian melaporkan kepada Sumodiningrat jika pemerintahan Sultan akan seperti pemerintahan Amangkurat I (Carey & Hoadley, 2000, p. 302, no. 6). Memang Sultan dan Sumodiningrat memiliki hubungan dekat seperti layaknya kakak-adik. Pada suatu waktu, mereka pergi ke pesanggrahan milik Sultan di Samas, tepi pantai selatan, selama tiga hari. Ia juga pergi ke Beligo di Kabupaten Salam, Kedu Selatan, untuk mencari tempat dan melakukan kegiatan memancing (Carey, 2012, p. 267, no. 109).

Nampaknya Sumodiningrat sempat terkena *suspend* dari jabatannya dari bulan Maret tahun 1807 sampai awal tahun 1808 karena kecanduannya dengan minuman keras, senang berjudi, dan gemar melakukan adu ayam jago. Walaupun begitu, ia tetap menjadi penyangga utama pemerintahan Sultan (Carey, 2012, p. 220). Kemudian saat terjadi kemelut di Yogyakarta, Sultan kembali mengangkat Sumodiningrat sebagai *Patih Jero*. Sebuah jabatan yang mengendalikan pintu masuk kepada Sultan. Sumodiningrat juga kadang ditunjuk sebagai *Bupati Kori* atau bupati penjaga pintu. Menurut Pieter Engelhard (Carey, 2012, p. 219), kembalinya Sumodiningrat ke dalam pemerintahan Yogyakarta ini bukan hal yang mengejutkan karena ia merupakan sosok “Panglima yang tersohor”. Perawakan Sumodiningrat yang berjanggut (BL Add MS. 12330, f.38r), dan seapak terjangnya menakutkan jika dilihat seperti *singo barong* (Carey, 2012, p. 220).

Sumodiningrat dikenal sebagai sosok yang anti dalam berkompromi dengan bangsa Eropa. Bahkan menurut Residen di Yogyakarta, Van den Berg, ia dicap sebagai sosok yang mudah marah dan pemberani namun memiliki “kecerdasan yang redup” (Carey, 2012, p. 220). Ini mungkin jika Sumodiningrat bukanlah orang yang pandai dalam membaca menulis, sehingga ia memerlukan bantuan dari pejabat lain untuk membantu urusan pekerjaannya. Ia menggunakan kedudukannya

untuk mempengaruhi keputusan istana serta menjadi sosok terakhir sebelum segala persoalan dapat dihubungkan dengan Sultan. Tetapi Sumodiningrat juga kerap menunda dengan waktu yang cukup lama sebelum mengambil keputusan terkait masalah-masalah yang penting. Menurut Belanda, hal ini cukup menyulitkan karena urusan Belanda dengan istana menjadi rumit (Carey, 1980, p. 154-155; Carey & Hoadley, 2000, p. 442). Ia juga menolak mengenai tata upacara baru yang diusulkan oleh Belanda karena itu merupakan sebuah perbuatan yang hina kepada Yogyakarta (Carey, 2012, p. 220-221).

Sumodiningrat juga menjadi penasihat militer andalan dari Sultan. Ketika itu Sultan mulai menghimpun pasukan dan mencari persenjataan baru. Sumodiningrat dikabarkan sedang membeli kuda dan *bedil* untuk keperluan melengkapi beberapa pasukan kavalerinya (Carey, 1980, p. 20). Sultan juga melatih barisan prajurit infanteri dan kavaleri yang baru dihimpun setiap hari Rabu di alun-alun selatan. Tercatat pada tahun 1808, Sultan memiliki enam belas resimen yang berkekuatan 1.765 prajurit (Carey, 2012, p. 5). Selain itu, Sultan juga memiliki pasukan perempuan atau *prajurit estri* yang berkekuatan 300 orang. Mereka memiliki keahlian dalam menunggang kuda, satu ketangkasan yang membuat Daendels kagum (Poensen, 1905, p. 144).

Korespodensi Rahasia

Terdapat sebuah korespodensi rahasia antara Surakarta-Yogyakarta yang dilakukan ketika Inggris datang. Korespodensi ini dimulai pada akhir bulan September 1811 dan berlangsung sampai menjelang serangan Inggris ke Yogyakarta pada 18-20 Juni 1812. Korespodensi ini melibatkan Patih Surakarta saat itu, Raden Adipati Cokronegoro, dengan Sumodiningrat. Selain itu, korespodensi ini juga dilakukan melalui para santri keraton yang selesai dari ibadah Haji (Carey, 2012, p. 327-328). Korespodensi ini juga diharapkan dapat membentuk satu persekutuan antara Surakarta-Yogyakarta dalam melawan Inggris.

Korespodensi ini dimulai ketika Cokronegoro, pada Senin 7 Oktober 1811, atas perintah Sunan Paku Buwono IV, diminta untuk menghubungi Bupati Yogyakarta yang dipercaya untuk meneruskan surat dari Raffles yang dapat menjadi awal dari hubungan dekat antara “ayah dan anak” (Sultan dan Sunan). Surat yang dimaksud telah diteruskan kepada Sunan oleh Sultan Sepuh Cirebon, yang telah menerima dua surat dari Raffles yang dikirim dari Malaka. Satu surat untuk Sunan dan satu suratnya lagi untuk Sultan. Karena Sultan Sepuh Cirebon belum pernah bertemu dengan kedua raja Jawa ini, maka ia menitipkan surat-surat tersebut kepada Mas Ngabehi Wiradika yang saat itu dari Dayeuhulur, sebuah wilayah antara Cirebon dan Banyumas. Dipilihnya Sumodiningrat di sini menurut Cokronegoro karena ia adalah satu-satunya Bupati Yogyakarta yang pernah bertemu dengannya dan posisinya yang strategis, dapat secara cepat meneruskan informasi kepada Sultan. Sementara itu, Cokronegoro menitipkan surat dan catatan pengantarnya kepada Sumodiningrat melalui Ngabei Ranawijaya. Sedangkan Sumodiningrat meminta bawahannya, Kiai Nitimenggolo dan Ngabei Kertoleksono, sebagai utusannya. Sultan senang dengan surat tersebut dan akan segera membalas surat tersebut dengan mengirim utusan dari Yogyakarta untuk menemani utusan Surakarta tadi kembali (Carey, 1980, p. 55).

Terdapat satu balasan surat dari Sumodiningrat kepada Cokronegoro pada hari Kamis 31 Oktober 1811 yang saat itu memberitahu bahwa Danurejo II dipecat dari jabatannya karena berbagai tindakan kejahatan seperti mengacau agama Islam, mengganggu kewibawaan Sultan, dan melanggar larangannya. Kemudian Danurejo II terlalu banyak mencari dukungan dari pemerintah Eropa. Sumodiningrat meminta Cokronegoro untuk menyampaikan kepada Sunan agar menghancurkan segala niat jahat dari pemerintah Eropa untuk kepentingan bersama (Carey, 1980, p. 60). Kenyatannya adalah Danurejo II tidak dipecat dari jabatannya, melainkan ia sudah meninggal dunia.

Nitimenggala, salah satu junior dari Sumodiningrat, melaporkan kepada seniornya tersebut mengenai persiapan Surakarta dalam menyambut kedatangan Raffles. Ia mengatakan bahwa mereka melakukan dengan *kados saben*, cara biasa. Kemudian ketika Raffles akan berkunjung ke Yogyakarta, bersama rombongannya terdapat beberapa pejabat Surakarta seperti Patih Cokronegoro dan *Bupati Keparak Kiwa*, Raden Tumenggung Sasrawijaya (BL Add. MS. 12341,

f..35r). Surat ini sekaligus menanggapi sebagai langkah persiapan kedatangan Raffles dalam usaha “Safari Politik” yang dilakukannya untuk menekan Yogyakarta.

Geger Sepahi dan Akhir Riwayat Sumodiningrat

Awal bulan Juni, pasukan Inggris yang berkekuatan 1.000 prajurit terbaiknya, kombinasi pasukan Eropa (Inggris-Skotlandia) dan Sepoy, sudah berkumpul di wilayah sekitar Semarang, Ungaran, dan Salatiga. Sebagian pasukan kecil sudah dikirim untuk memperkuat garnisun di Surakarta, Klaten, dan Yogyakarta. Kemudian pada 13 Juni, pasukan inti dari Semarang tadi bergerak menuju Yogyakarta. Saat itu mereka tiba secara diam-diam pada malam hari memasuki benteng dengan cara memecah menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil. Sultan yang merasa curiga tetap terus mempersiapkan militernya dengan memasang bedil tambahan di benteng, melasihkan pasukannya di alun-alun selatan, menambah pengawal di gerbang keraton, mendirikan menara jaga di benteng, dan menyebar intel di sebar jalan-jalan utama untuk masuk ke keraton. Sultan menggalang pasukan berkekuatan 8.380 prajurit, dengan 1.180 prajurit diantaranya merepukan pasukan reguler milik keraton, pasukan dari resimen kawal elite. Pasukan inilah yang benar-benar bertempur nantinya melawan Inggris (Carey, 2012, p. 383, no. 243) Sumodiningrat sepertinya menjadi sosok yang semangat dalam mendesak Sultan untuk melawan Inggris. Diponegoro dalam babadnya mengatakan bahwa, “ia [Sumodiningrat] senantiasa menyatakan kegirangannya bahwa akhirnya saat akhirnya saat bertempur tiba” (Carey, 2023, p. 163; Irawan, 2018, p. 46, no. 17).

Pada malam tanggal 17 Juni, Raffles bersama pasukannya tiba di Yogyakarta, di mana di dalam pasukan ini juga ada 500 prajurit Legiun Mangkunegaran. Begitu sampai, Sultan yang memang sudah lama melakukan persiapan militer, mengirim pasukan berkudanya untuk memutus hubungan dengan pasukan Inggris yang ada di belakang dengan membakar serta menghancurkan jembatan-jembatan kemudian memporak-porandakannya. Mendengar hal ini, Kolonel Gellispie kemudian langsung menyalisir kawasan tadi dengan diikuti 50 prajurit *Dragoons*. Saat itu mereka berpapasan dengan pasukan berkuda Sultan yang jumlahnya lebih banyak, namun karena belum ada tindakan untuk menyerang maka mereka menahan diri (Thorn, 2024: 198).

Keesokan harinya, Raffles mengirim utusannya kepada Sultan untuk menghindari pertumpahan darah. Isi pesan tersebut sekaligus menjadi ultimatum jika Sultan tidak menyerahkan takhta kepada Putra Mahkota, maka Yogyakarta akan dibombardir dengan meriam. Namun negosiasi ini tidak berlangsung dengan baik sehingga ketika utusan kembali, Inggris kemudian melakukan bombardir menggunakan meriam-meriamnya yang terjadi pada sore sampai malam hari (Carey, 2008, p. 335). Serangan ini cukup memberikan kerusakan, seperti kediaman Putra Mahkota yang rusak berat akibat tempatnya yang lebih dekat dengan markas Inggris di benteng, juga paling dekat dengan tembakan senjata Inggris. Pengemboman ini dilakukan terus sampai malam hari, hingga kerusakan semakin parah dan membuat situasi menegangkan. Pasukan Yogyakarta saat itu melarikan diri, kehabisan bubuk mesiu, dan meriamnya hancur (Carey, 2017, p. 81-82).

Potret memilukan terjadi ketika hujan meriam Inggris menimpa Yogyakarta, para pangeran yang mestinya memimpin pertempuran justru sedang berlindung ketakutan, bahkan ada yang pura-pura sakit (Carey, 2017, p. 81-83). Sebagian lagi ada yang lari dari keraton di daerah sekitarnya, kemudian sebagian ada yang pergi ke kawasan makam raja-raja Jawa di Imogiri di mana Ibunda mereka berasal atau kaum perempuan memiliki hubungan keluarga (Carey & Houben, 2024, p. 61). Jadi hanya ada beberapa pangeran yang masih bertahan, salah satunya adalah Sumodiningrat yang terus memimpin pasukannya.

Naskah *Babad Sepahi* diceritakan Sumodiningrat turut melawan Inggris secara langsung. Ia bertempur di sisi barat untuk mempertahankan posisi di bagian tenggara keraton dengan didampingi oleh adiknya, Tumenggung Wiryawinata. Ketika itu, pasukan Yogyakarta tercerai berai dan beberapa menyingkir ke desa. Kemudian pasukan Inggris segera bergerak dan mereka memasuki loji untuk berkumpul dengan pasukan lainnya. Mereka mengelilingi benteng dengan waspada, lalu para prajurit Inggris keluar untuk bertempur. Sumodiningrat saat itu sedang menuju

jalan di sebelah timur menuju Jawinatan. Pasukan Inggris belok ke barat dan sudah menyebrangi *Kali Code*. Sumodiningrat kemudian memberikan aba-aba kepada pasukannya untuk maju ke medan laga diiringi suara berondongan senapan dan suara pekikan di mana-mana. Pasukan Inggris kewalahan menghadapi Sumodiningrat dan pasukannya, lalu mereka menarik mundur pasukannya kemudian bergerak mencari bantuan (Irawan, 2018, p. 55-56).

Ketika jam sembilan malam, saat tembakan meriam Inggris berhenti. Banyak dari mereka di keraton yang jatuh tertidur dan mengira bahwa pertempuran sudah selesai. Tetapi ketiga jam tiga pagi, pada tanggal 20 Juni, meriam-meriam tersebut “terbangun” kembali dengan kekuatan yang lebih dahsyat. Pasukan Inggris dan Sepoy pada saat menjelang fajar, mereka menyebar dan mengelilingi dinding keraton. Beberapa dari mereka juga membawa tangga-tangga bambu, yang ternyata disiapkan oleh Kapitan Cina, Tan Jin Sing. Kadipaten sepertinya menjadi satu tempat yang jatuh pertama kali. Beberapa meriam milik keraton juga turut diambil kemudian oleh pasukan Sepoy, mengganti arahnya ke keraton di mana pasukan-pasukan masih berusaha mempertahankannya (Carey, 2012, p. 393).

Sementara di tempat lain, alun-alun selatan, sudah jatuh dan Sumodiningrat telah ditinggalkan oleh para pasukan dan kerabatnya yang ketakutan melihat keraton sudah jatuh ke tangan musuh. Kediaman Sumodiningrat di Sumodiningratan, saat itu dikelilingi Prangwedono (Mangkunegara II) yang bersama pasukannya, Legiun Mangkunegaran, yang kemudian melepaskan bom dari meriam. Setelah melakukan pengeboman, Prangwedono maju ke depan untuk mencari dan menangkap Sumodiningrat. Sumodiningrat juga dikenal sebagai jagoan dari Yogyakarta dan sudah membuat Prangwedono murka akibat cemoohnya sehingga membuat ia benci dengan Sumodiningrat. Kemudian Prangwedono masuk ke halaman depan rumah Sumodiningrat dan memberikan perintah kepada pasukannya untuk memberondong dengan tembakan. Namun ketika pasukannya masuk ke dalam, Sumodiningrat tidak ditemukan di sana. Lalu John Deans, Sekretaris Residen, menemukan Sumodiningrat sedang berada di masjid dan kemudian menjadi target rentetan tembakan dan prajurit bertombak. Perlawanan dari Sumodiningrat tidak dapat memberikan apa-apa, ia gugur dan para punggawa terdekatnya tercerai-berai. Kemudian John Deans menebas leher Sumodiningrat yang sudah tidak berdaya itu dengan pedangnya, namun tidak sampai memutus leher. Selanjutnya tubuh Sumodiningrat diserbu oleh para pasukan John Deans untuk dilucuti semua yang menempel di tubuh Sumodiningrat. John Deans menyebut jika dirinya lah yang membunuh Sumodiningrat (Carey, 2017, p. 112).

Berita kematian Sumodiningrat juga tercatat dalam beberapa sumber, baik Jawa maupun Inggris. Sumber Jawa mengatakan bahwa ia meninggal di kediamannya oleh pasukan gabungan dari Mangkunegaran dan Sepoy yang dipimpin oleh John Deans (*Serat Salsilah para Loeloehoer ing Kadanoeredjan*, 1899, p. 207). Kemudian pakaiannya dilucuti dan tubuhnya dipotong-potong (Carey, 2008, p. 394, no. 281).

Surat Kolonel Gillespie, komandan pasukan di Jawa kepada Raffles juga mencatat kematian Sumodiningrat. Ia dengan bangga melaporkan kejadian ini karena memang Sumodiningrat merupakan sosok penting di samping Sultan dan menjadi penghasut utama dalam perselisihannya dengan Inggris (*Java Gouverment Gazette Vol. 1 No. 19, p. 3, 4 Juli 1812*). Jenazah dari Sumodiningrat kemudian dibawa oleh para punggawa terdekatnya untuk kemudian dibersihkan sebelum dimakamkan di Jejeran, dua kilometer sebelah Selatan dari Yogyakarta. Ia dimakamkan di sana karena Jejeran merupakan kompleks pemakaman keturunan Kyai Kriyan atau Kyai Ageng Wonokriyo. Sumodiningrat secara jelas masih keturunan dari Kyai Kriyan dengan bukti genealogis yang dicatat dalam *Serat Salsilah Para Loeloehoer ing Kadanoeredjan* (Arafat, 2023, p. 94). Kematian ini juga tercatat surat yang dikirim oleh orang yang tidak diketahui, mungkin masyarakat di Sumodiningratan, kepada Mas Prawirajaya dan Kyai Ngabehi Danukrama, bawahan dari Sumodiningrat di departemen *Keparak Kiwa*. Sang penulis mengatakan jika “...perasaan orang Sumodiningratan ini, seperti hewan di hutan tapi tidak punya hutan lagi.” (Carey, 2000, p. 433-434).

Kesimpulan

Ketokohan Sumodiningrat ternyata memiliki banyak andil dalam pemerintahan Yogyakarta. Silsilah kekeluarganya yang berkelindan dengan *trah* penting di Yogyakarta, hubungan dekatnya dengan Sultan Kedua, serta kepercayaan tinggi dari Sultan kepada Sumodiningrat untuk menduduki jabatan penting di istana menjadi bukti bahwa Sumodiningrat adalah tokoh vital pada masanya. sumber-sumber yang ada, baik lokal maupun kolonial, tidak banyak mencatat peran Sumodiningrat tetapi sumber yang ada ini cukup informatif dan dapat menjadi rujukan untuk mengetahui ketokohan Sumodiningrat. Sumber-sumber tadi juga didukung tulisan-tulisan yang ada mengenai Sumodiningrat, tentu tulisan yang merujuk juga pada sumber di atas dengan interpretasi masing-masing penulis, menjawab pertanyaan mengenai siapa itu Sumodiningrat.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kurang di sana-sini, maka penulis dengan tangan terbuka menerima segala bentuk masukan dan saran yang akan penulis jadikan acuan untuk perbaikan-perbaikan di masa mendatang. Yang jelas bahwa Sumodiningrat adalah tokoh yang patut untuk dikenang dan ditulis, bukan karena nama besarnya saja tetapi karena jasanya yang luar biasa bagi Yogyakarta. Oleh karena itu, semoga di kemudian hari terdapat tulisan mengenai Sumodiningrat yang lebih komprehensif dan mendalam karena penulis yakin, Sumodiningrat layak mendapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Archive of Yogyakarta Volume 2*. BL Add. MS. 12341. Koleksi British Library.
Archive of Yogyakarta Volume 4. BL Add. MS. 12303. Koleksi British Library
Arafat, M. Y. (2023). Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Sumadiningrat bukan Habib Hasan bin Thoah bin Yahya Kritis di Balik Kesalahpahaman Sejarah. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4 (2), 86-96.
Babad Bedhah ing Ngayogyakarta. BL Add. MS. 12330. Koleksi British Library.
Carey, P. & Hoadley, M.C. (2000). *The Archive of Yogyakarta. Volume II: Documents Relating to Economics and Agrarian Affairs*. Oxford: Oxford University Press.
Carey, P. & Houben, V. (2024). *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
Carey, P. & Noor, F.A. (2022). *Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda, 1808-1830*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
Carey, P. (1980). *The Archive of Yogyakarta. Volume 1: Documents Relating to Politics and Internal Court Affairs*. Oxford: Oxford University Press.
Carey, P. (2012). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, Jilid 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
Carey, P. (2017). *Inggris di Jawa, 1811-1816*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
Carey, P. (2023). *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro, 1785-1855*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
Dajapertama, R. M. N., & Dirdjasoebrata, R. M. B. (n.d.). Serat “Radja-Poetra” (Babon Saking Swargi R.M. Toemenggung Sasrakoesoema Ing Kalasan-Ngajogyakarta). Surakarta: Drukkerij Melati Keprabon.
Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
Irawan, Y. (2018). *Babad Sepahi: Suntingan Teks dan Aspek Kesejarahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
Java Gouvernment Gazette Vol. 1 No. 19, 4 Juli 1812
Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- “Laporan kunjungan Jan Greeve ke Yogyakarta”, *VOC 1.04.02 3816, f.0063* transcription GLOBALISE project (<https://globalise.huylgens.knaw.nl/>), diakses pada 27 Februari 2025.
- Mandoyokusumo, K. (1988). *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Margana, S. & Utama, G. A. (2019). Perubahan dan Gejolak Politik di Jawa Awal Abad ke-19. Dalam Bada Uddin (Ed.). *Peristiwa Geger Sepahi dalam Kajian Historiografis*, hlm. 41-70. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Moertono, S. (1985). *Negara dan Bina-Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poensen. (1905). Amangku Buwana II (Sepuh) Ngayogyakarta Tweede Sultan. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indie*, Volume 58, 73-343.
- Qomar, A.S. (2022). *Banteng Terakhir Kasultanan Yogyakarta: Riwayat Raden Ronggo Prawirodirjo III dari Madiun, sekitar 1779-1810*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs, M. C. (2002). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: MataBangsa.
- Serat Salsilah Para Loeloehur ing Kadanoeredjan*. (1899). Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Suratmin, Suhartono, Suharyanto, & Suhatno. (1990). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Suryo, D. (2011). Dari Vorstenlanden ke DIY: Kesenambungan dan Perubahan. *Konferensi Nasional Sejarah IX*, hlm 1-23. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.